Volume 4 Nomor 2, Juni 2026, hal: 48-57 P-ISSN 3031-5778 E-ISSN 3025-129X
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpmp https://doi.org/10.20527/jpmp.v4i2.17995

Promosi Kesehatan tentang DAGUSIBU Menggunakan Media Cetak *Leaflet* di Apotek Alnoor Farma Kapuas

Humaira Salwa Syafitri, Zulfa Mahmudah, Normaidah*

Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia
Email: normaidah@ulm.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan penggunaan obat yang tidak tepat masih banyak ditemukan di masyarakat, terutama terkait kesalahan penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan obat yang berpotensi menimbulkan risiko terhadap keselamatan pasien. Kegiatan promosi kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan obat yang benar melalui edukasi konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang). Metode yang digunakan adalah promosi kesehatan secara langsung dengan menggunakan media cetak *leaflet*. Evaluasi dilakukan melalui pemberian kuesioner *pretest* dan *posttest* kepada 20 responden di Apotek Alnoor Farma Kapuas. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata tingkat pengetahuan responden dari 69% sebelum edukasi menjadi 95% setelah edukasi dengan peningkatan sebesar 26%. Hasil ini menunjukkan kecenderungan peningkatan pengetahuan pasien melalui promosi kesehatan berupa edukasi kefarmasian terkait pengelolaan dan penggunaan obat yang aman dan rasional.

Kata Kunci: Pengelolaan Obat, Perilaku Penggunaan Obat, Edukasi Kefarmasian, Keselamatan Pasien, DAGUSIBU

ABSTRACT

The problem of inappropriate drug use is still widely found in the community, especially related to errors in the use, storage, and disposal of drugs, which have the potential to pose risks to patient safety. This health promotion activity aims to increase public knowledge of proper drug management by educating on the DAGUSIBU concept (Get, Use, Store, and Dispose). The method used is direct health promotion using printed leaflets. Evaluation was conducted by administering pretest and posttest questionnaires to 20 respondents at the Alnoor Farma Kapuas Pharmacy. The evaluation results showed an increase in the average level of knowledge among respondents from 69% before education to 95% after education, representing a 26% increase. These results indicate a tendency to increase patient knowledge through health promotion in the form of pharmaceutical education related to the safe and rational management and use of drugs.

Keywords: Medication Management, Medication Use Behaviour, Pharmaceutical Education, Patient Safety, DAGUSIBU

PENDAHULUAN

Penggunaan obat tanpa resep dokter atau swamedikasi telah dilakukan secara luas oleh banyak orang untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan ringan. Obat-obatan yang biasanya dipakai dalam swamedikasi umumnya termasuk dalam kategori obat yang tidak memerlukan resep. Masyarakat Indonesia sudah biasa menggunakan berbagai jenis obat untuk menyembuhkan penyakit, menjaga kesehatan, atau sebagai suplemen untuk mendukung aktivitas harian. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti munculnya penyakit baru, produksi beragam obat dan suplemen, serta penerapan jaminan kesehatan nasional yang mempermudah masyarakat dalam mendapatkan pengobatan (Dira & Puspitasari, 2021).

Data Kemenkes BKPK (2023) menunjukkan bahwa 47,1% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi, dengan 72,0% membeli obat di apotek atau toko obat berizin dan hanya 16,3% yang mengetahui golongan obat yang dibeli meliputi obat bebas, obat bebas terbatas, atau obat keras. Selain itu, dilaporkan 41,0% masyarakat Indonesia memperoleh antibiotik oral tanpa resep dokter, di mana sebesar 19,4% digunakan untuk mengobati gejala penyakit tertentu. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai penggunaan obat yang aman dan rasional masih perlu ditingkatkan.

Kurangnya pemahaman tersebut tidak hanya terlihat pada penggunaan obat, tetapi juga pada cara penyimpanan serta kemampuan masyarakat dalam mengenali kondisi obat yang sudah tidak layak digunakan. Penyimpanan obat yang tidak sesuai dapat menurunkan mutu obat sehingga obat menjadi rusak sebelum masa kedaluwarsa. Namun, mayoritas masyarakat Indonesia (73,3%) hanya menganggap obat rusak sebagai obat yang telah kedaluwarsa, tanpa mengetahui tanda fisik lainnya seperti perubahan bentuk, warna, bau, rasa, serta etiket sobek atau tidak terbaca. Rendahnya pengetahuan tersebut turut memengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan obat rusak, di mana sebanyak 86,6% masyarakat langsung membuang obat tanpa perlakuan khusus, sehingga cara pembuangan obat di rumah belum tentu dilakukan dengan benar (Kemenkes BKPK, 2023; Desriyanti *et al*., 2023).

Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi terkait pengelolaan obat yang benar, salah satunya melalui program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang). Gerakan Keluarga Sadar Obat yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam penggunaan obat yang benar. Program tersebut menjadi salah satu upaya peningkatan kesehatan melalui pelayanan kefarmasian, khususnya dalam pemberian informasi terkait penggunaan dan penyimpanan sediaan farmasi serta alat kesehatan (Dira & Puspitasari, 2021). Hal ini sejalan dengan

Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009 Pekerjaan Kefarmasian Bab 1 Pasal 1 yang menyebutkan bahwa pelayanan kefarmasian adalah pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien berkaitan dengan sediaan farmasi untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (Pujiastuti & Kristiani, 2019). Sosialisasi DAGUSIBU dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pengelolaan obat secara tepat. Edukasi dan simulasi DAGUSIBU juga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk menciptakan keluarga sadar obat. Cara penggunaan dan pemilihan obat dalam swamedikasi dapat meningkat dengan adanya sosialisasi pada masyarakat (Nurhidayah *et al*., 2025).

Berdasarkan hasil observasi di Apotek Alnoor Farma Kapuas, sebelumnya tidak pernah dilakukan edukasi DAGUSIBU kepada pasien sehingga belum tersedia data tingkat pengetahuan pasien mengenai hal tersebut. Namun, berdasarkan informasi pada situs resmi KIP (2019) fasilitas kesehatan di sekitar wilayah apotek, seperti RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kapuas melalui tim PKRS (Promosi Kesehatan Rumah Sakit) dan instalasi farmasi telah mengadakan sosialisasi DAGUSIBU kepada masyarakat. Meskipun demikian, belum terdapat data evaluasi mengenai hasil dari kegiatan tersebut. Kondisi ini menunjukkan terbatasnya data mengenai efektivitas edukasi DAGUSIBU, khususnya di apotek komunitas wilayah Kabupaten Kapuas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh edukasi DAGUSIBU menggunakan media *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan pasien di Apotek Alnoor Farma Kapuas.

METODE PELAKSANAAN

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan penentuan metode dan materi edukasi, sasaran responden, serta desain pelaksanaan promosi kesehatan. Metode edukasi dilakukan secara langsung (tatap muka) dengan menggunakan media leaflet sebagai alat bantu. Kriteria inklusi pada penelitian ini meliputi pengunjung Apotek Alnoor Farma Kapuas yang ingin memanfaatkan pelayanan kefarmasian atau sedang menunggu antrean praktik dokter, berusia 10-59 tahun, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi responden yang tidak menyelesaikan pengisian pretest dan posttest. Promosi kesehatan ini menggunakan desain one-group pretest-posttest, yaitu responden diberikan pretest, dilanjutkan dengan pemaparan materi dan sesi tanya jawab, kemudian diakhiri dengan posttest untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan responden.

2. Tahap Persiapan

Persiapan meliputi penyusunan materi edukasi sesuai tema DAGUSIBU, pembuatan desain *leaflet*, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa kuesioner *pretest* dan *posttest*. Kuesioner terdiri dari 10 butir pertanyaan dalam bentuk pernyataan benar atau salah yang mencakup aspek mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat.

3. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan dilakukan dari hari Selasa sampai Sabtu, tanggal 02-06 September 2025, di Apotek Alnoor Farma Kapuas dengan memilih responden sesuai kriteria. Edukasi kesehatan dilakukan dengan pendekatan individual menggunakan *leaflet* materi DAGUSIBU. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner *pretest* dan *posttest* dengan jenis soal yang sama, yaitu pertanyaan benar atau salah terkait materi DAGUSIBU. Penggunaan instrumen tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan edukasi.

4. Metode Analisis Data

Analisis dilakukan secara deskriptif persentase dengan membandingkan skor *pretest* dan *posttest.* Nilai setiap responden dihitung berdasarkan jumlah jawaban benar, kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase. Selanjutnya, dihitung rata-rata persentase tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi untuk melihat adanya peningkatan pemahaman responden. Penilaian kuesioner dilakukan dengan ketentuan jawaban benar diberi skor 10 dan jawaban salah diberi skor 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi kesehatan "DAGUSIBU: Panduan Bijak Kelola Obat" dilaksanakan di Apotek Alnoor Farma yang berlokasi di Jalan Seroja No.1, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 02-06 September 2025 mulai pukul 16.00-18.30 WIB. Responden yang memenuhi kriteria berjumlah 20 orang dengan karakteristik sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Responden terdiri atas kelompok usia remaja (10-18 tahun) dan dewasa (18-59 tahun), karena pada kelompok usia tersebut cukup sering terjadi penyalahgunaan obat (Kemenkes RI, 2020).

Kegiatan edukasi kesehatan dilakukan melalui penyampaian materi DAGUSIBU menggunakan media cetak berupa *leaflet.* Edukasi kesehatan merupakan salah satu bentuk promosi kesehatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam penggunaan obat yang aman dan rasional. Penyampaian informasi melalui *leaflet* dipilih

karena bersifat praktis, tahan lama, biaya relatif murah, mudah dibawa, serta mudah dipahami oleh masyarakat (Ramli *et al.*, 2023). Materi edukasi meliputi cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar sesuai konsep DAGUSIBU. Kegiatan edukasi kesehatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan responden mengenai cara pengelolaan obat yang benar. Dokumentasi kegiatan promosi kesehatan di Apotek Alnoor Farma Kapuas dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	40
Perempuan	12	60
Usia		
11-20 tahun	3	15
21-30 tahun	5	25
31-40 tahun	3	15
41-50 tahun	8	40
51-60 tahun	1	5

Gambar 1. Pelaksanaan edukasi kesehatan

Hasil *pretest* dan *posttest* digunakan sebagai indikator untuk mengetahui peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan edukasi. Kuesioner terdiri atas 10 pertanyaan benar

atau salah terkait materi DAGUSIBU sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu kuesioner *pretest* dan *posttest* belum melalui uji validitas sehingga akurasi instrumen dalam mengukur tingkat pengetahuan responden belum dapat dipastikan secara optimal. Meskipun demikian, kuesioner telah disusun berdasarkan materi edukasi DAGUSIBU sesuai dengan pedoman pelaksanaan program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Kemenkes RI, 2020).

Tabel 2. Tabulasi hasil *pretest* dan *posttest*

No	Pertanyaan	Jumlah Jawaban Benar (%)	
		Pretest	***Posttest***
1	Obat sebaiknya selalu dibeli di apotek atau fasilitas kesehatan resmi. **(B)**	20 (100%)	20 (100%)
2	Sisa antibiotik boleh diminum kembali tanpa resep dokter jika gejalanya sama dengan penyakit sebelumnya. **(S)**	8 (40%)	20 (100%)
3	Obat harus digunakan sesuai aturan pakai yang tertera pada etiket atau anjuran tenaga kesehatan. **(B)**	19 (95%)	20 (100%)
4	Obat sirup aman digunakan meskipun sudah lewat tanggal kedaluwarsa selama tidak berubah warna atau bau. **(S)**	17 (85%)	19 (95%)
5	Obat harus dibuang apabila sudah kedaluwarsa atau kemasannya rusak. **(B)**	15 (75%)	19 (95%)
6	Obat boleh diberikan kepada teman atau keluarga tanpa konsultasi tenaga kesehatan, jika gejalanya mirip. **(S)**	10 (50%)	19 (95%)
7	Tablet atau kapsul sebaiknya disimpan dalam wadah asli agar informasi aturan pakai tidak hilang. **(B)**	19 (95%)	20 (100%)
8	Cara membuang obat cair yang benar adalah dengan menuangkannya ke saluran air (toilet/wastafel) tanpa pengolahan/pengenceran. **(S)**	5 (25%)	16 (80%)
9	Obat bebas (logo hijau) boleh diminum tanpa memperhatikan aturan pakai, karena tidak berbahaya. **(S)**	13 (65%)	18 (90%)
10	Obat tetes mata yang sudah terbuka lebih dari 1 bulan tetap boleh digunakan jika disimpan di kulkas. **(S)**	12 (60%)	19 (95%)
	Rata-rata	13,8 (69%)	19 (95%)

Keterangan: (B) = Benar; (S) = Salah

Evaluasi pertanyaan ke-1 menunjukkan hasil yang sama pada *pretest* dan *posttest,* yaitu sebesar 100% yang menandakan seluruh responden telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai pentingnya membeli obat di fasilitas resmi. Obat dapat diperoleh melalui fasilitas

pelayanan kefarmasian (apotek serta instalasi farmasi klinik, Puskesmas, dan rumah sakit) serta fasilitas lain (toko obat, *hypermarket*, supermarket, dan minimarket) dengan pengawasan oleh penanggung jawab (BPOM RI, 2026). Hal ini sesuai dengan data pembelian obat swamedikasi di Kalimantan Tengah 59,8% bersumber dari apotek atau toko obat berizin dan 66,0% dari warung atau toko swalayan (Kemenkes BKPK, 2023).

Berdasarkan hasil *pretest* pada pertanyaan ke-2, masih ditemukan responden yang menganggap bahwa sisa antibiotik dapat digunakan kembali tanpa resep dokter. Kemenkes BKPK (2023) melaporkan bahwa 48,7% masyarakat Kalimantan Tengah memiliki persepsi yang sama. Setelah diedukasi, seluruh responden pada penelitian ini dapat menjawab dengan benar, yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik secara bijak dari 40% menjadi 100%. Hal ini penting karena penggunaan antibiotik yang tidak bijak dapat menyebabkan resistensi antibiotik. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan untuk menghabiskan antibiotik sesuai aturan penggunaan, tidak menggunakan antibiotik untuk mengobati penyakit selain infeksi bakteri, tidak membeli antibiotik tanpa resep dokter, dan tidak memberi antibiotik sisa kepada orang lain (Kemenkes BKPK, 2023; Kemenkes RI, 2020).

Peningkatan pengetahuan juga terlihat pada pertanyaan ke-3, ke-6, dan ke-9 dengan persentase jawaban benar berturut-turut meningkat dari 95% menjadi 100%, 50% menjadi 95%, dan 65% menjadi 90%. Hal tersebut menunjukkan bahwa edukasi DAGUSIBU dapat meningkatkan pengetahuan responden terkait penggunaan obat sesuai aturan pakai, larangan memberikan obat kepada orang lain tanpa konsultasi dengan tenaga kesehatan, serta pentingnya penggunaan obat bebas sesuai petunjuk meskipun dapat diperoleh tanpa resep dokter. Kemenkes BKPK (2023) melaporkan proporsi jenis informasi obat yang didapatkan atau ditanyakan oleh masyarakat Kalimantan Tengah ketika membeli obat, yaitu nama dan kandungan obat (75,4%); indikasi obat (76,9%); dosis obat (54,7%); cara penggunaan obat (68,8%); efek samping (43,0%); waktu kedaluwarsa (46,2%); dan penyimpanan obat (21,8%). Semua informasi tersebut harus didapatkan oleh masyarakat untuk mencegah penggunaan obat yang tidak tepat berisiko menimbulkan *drug-related problems* yang dapat membahayakan kondisi pasien (Kemenkes RI, 2020).

Evaluasi pada pertanyaan ke-4 dan ke-5 menunjukkan peningkatan persentase jawaban benar secara berturut-turut dari 85% menjadi 95% dan 75% menjadi 95%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden terkait ciri obat rusak. Berdasarkan laporan data Kemenkes BKPK (2023), proporsi pengetahuan masyarakat Kalimantan Tengah mengetahui obat yang wadah atau kemasannya rusak (51,9%) dan kedaluwarsa (75,9%)

termasuk ciri obat yang rusak (Kemenkes BKPK, 2023). Sebagian masyarakat masih menganggap obat rusak hanya ditandai dengan kedua ciri tersebut, padahal obat pecah, retak, berlubang, menjadi bubuk; terjadi perubahan warna, bau, dan rasa; cairan/salep/krim menjadi keruh, mengental, mengendap, memisah, mengeras, timbul noda, bintik-bintik, dan gas; kapsul/puyer/tablet lembap, lembek, basah, dan lengket; etiket obat tidak terbaca atau sobek juga termasuk ciri obat rusak.

Evaluasi pertanyaan ke-7 menunjukkan peningkatan persentase jawaban benar dari 95% menjadi 100%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa responden telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai pentingnya menyimpan tablet atau kapsul dalam wadah asli untuk menjaga informasi aturan pakai dan mutu obat. Umumnya, obat disimpan dengan kemasan asli dalam wadah tertutup rapat sesuai dengan ketentuan penyimpanan yang tertera pada kemasan. Penyimpanan obat yang tidak sesuai dapat menyebabkan perubahan fisik dan menurunkan kualitas obat, terutama jika disimpan pada tempat yang panas atau lembap (Kemenkes RI, 2020; Kemenkes RI, 2013).

Hasil pada pertanyaan ke-8 menunjukkan peningkatan persentase jawaban benar dari 25% menjadi 80%. Meskipun mengalami peningkatan, hasil *posttest* pada pertanyaan ini masih lebih rendah dibandingkan dengan pertanyaan lainnya, yang bermakna bahwa pengetahuan responden mengenai cara pembuangan obat cair yang benar belum optimal. Sebagian responden masih menganggap obat cair dapat langsung dibuang ke saluran air tanpa pengolahan. Padahal, sediaan cair sebaiknya diencerkan terlebih dahulu sebelum dibuang karena pembuangan obat yang tidak tepat dapat mencemari lingkungan dan berpotensi membahayakan kesehatan (Salma *et al*., 2025).

Miskonsepsi ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya paparan informasi spesifik terkait prosedur pembuangan obat yang aman di masyarakat. Kemenkes BKPK (2023) melaporkan perilaku masyarakat Kalimantan Tengah terhadap obat yang tidak bisa digunakan lagi meliputi memisahkan obat dari kemasan (15,5%); menghancurkan obat (6,4%); obat langsung dibuang (87,1%); dibakar atau dikubur (21,5%); dititipkan ke apotek atau pihak ketiga (2,5%); dan obat tetap disimpan (8,6%). Masyarakat lebih familiar dengan cara mendapatkan dan menggunakan obat dibandingkan dengan cara membuang obat, sehingga sebagian besar masyarakat cenderung langsung membuang obat tanpa perlakuan khusus. Oleh karena itu, edukasi mengenai pembuangan obat perlu lebih ditekankan melalui contoh langsung atau simulasi sederhana.

Evaluasi pertanyaan ke-10 menunjukkan peningkatan persentase jawaban benar dari 60% menjadi 95%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden telah memahami bahwa obat tetes mata yang telah dibuka lebih dari 1 bulan tidak dianjurkan untuk digunakan kembali meskipun disimpan di dalam kulkas. Selain kondisi fisik dan penyimpanan, *Beyond Use Date* (BUD) juga harus diperhatikan karena berkaitan dengan keamanan penggunaan obat setelah kemasan dibuka. Obat tetes mata multidosis memiliki BUD selama 28 hari setelah dibuka, kecuali terdapat ketentuan lain oleh produsen (USP, 2008).

Secara keseluruhan, rata-rata hasil evaluasi meningkat dari 69% pada *pretest* menjadi 95% pada *posttest*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi DAGUSIBU menggunakan media *leaflet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai pengelolaan obat. Penggunaan *leaflet* sebagai media visual serta penyampaian edukasi secara langsung membantu responden menerima informasi dengan lebih baik melalui interaksi dua arah. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi DAGUSIBU dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan (Dira & Puspitasari, 2021; Nurhidayah *et al*., 2025). Namun, pengetahuan masyarakat terkait cara pembuangan obat masih perlu ditingkatkan agar pengelolaan obat dapat dilakukan secara lebih tepat dan aman.

KESIMPULAN

Edukasi DAGUSIBU menggunakan *leaflet* di Apotek Alnoor Farma Kapuas meningkatkan skor pengetahuan responden sebesar 26%. Hal ini menunjukkan bahwa apotek komunitas berperan sebagai sarana promosi kesehatan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat yang baik dan benar. Oleh karena itu, implementasi rutin melalui pembagian *leaflet* saat pelayanan kefarmasian serta penyuluhan kesehatan secara berkala perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat yang aman dan rasional.

DAFTAR PUSTAKA

BPOM RI. (2026). *Peraturan BPOM Nomor 5 Tahun 2026 tentang Pengawasan Pengelolaan Obat dan Bahan Obat di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian dan Fasilitas Lain.* Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.

Desriyanti, A., Aida, N., Intannia, D., Rahmatullah, S. W., & Lingga, H. N. (2023). Penyuluhan tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) di SMPN 31 Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea, 1*(4), 122-127. https://doi.org/10.20527/jpmp.v1i4.10934

Dira, M. A., & Puspitasari, L. (2021). Penyuluhan Pengelolaan Obat DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) di Banjar Kodok Darsana Kabupaten Karangasem. *JAI:*

Jurnal Abdimas ITEKES Bali, 1(1), 41-45. https://doi.org/https://doi.org/10.37294/jai.v1i1.403

Kemenkes BKPK. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam Angka.* Jakarta: Kementerian Kesehatan Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.

Kemenkes RI. (2013). *Modul Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat bagi Tenaga Kesehatan.* Jakarta: Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes RI. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat).* Jakarta: Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

KIP. (2019, November 27). *Kapuas Infokom Publik*. Bijak Penggunaan Obat dengan Dagusibu. https://kip.kapuaskab.go.id/berita/read/1425/bijak-penggunaan-obat-dengan-dagusibu#

Nurhidayah, Aulia, D. P., Djarami, J., & Baktiar, N. H. (2025). Sosialisasi Dagusibu untuk Meningkatkan Rasionalitas Penggunaan Obat bagi Masyarakat Desa Boiyauw, Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara, 6*(1), 1451-1455. https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.5499

Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat dengan Benar pada Guru dan Karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services, 1*(1), 62-72. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30659/ijocs.1.1.62-72

Ramli, Ishak, S. N., Nurliyani, Ayu, J. D., Wahyuni, R., Setyawan, D. A., Pertiwi, G. H., Rohani, S., Nuraeni, A., & Arsyad, G. (2023). *Teori dan Aplikasi Promosi Kesehatan.* Sukoharjo: Tahta Media Group.

Salma, Putra, D.K., Sandi, D. A. D., & Irwansyah, A. (2025). Penyuluhan Kesehatan Terkait DAGUSIBU Obat Posyandu Lansia di Puskesmas Pemurus Dalam Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea, 3*(3), 110-117. https://doi.org/10.20527/jpmp.v3i3.15620

USP. (2008). *Pharmaceutical Compounding: Sterile Preparations* (Vol. 797). USA: The United States Pharmacopeial Convention.